



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan**  
**Penanganan Covid-19 di Indonesia**

Skripsi

Oleh

Ahmad Alfary Arkan

6091901200

Bandung

2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan**  
**Penanganan Covid-19 di Indonesia**

Skripsi

Oleh

Ahmad Alfary Arkan

6091901200

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

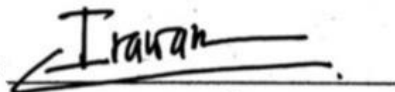
Nama : Ahmad Alfary Arkan  
Nomor Pokok : 6091901200  
Judul : Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan Penanganan Covid-19 di Indonesia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 17 Februari 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

**Sekretaris**

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

: 

**Anggota**

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Alfary Arkan  
NPM : 6091901200  
Jurusan/Program Studi : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional/Program  
Studi Hubungan Internasional Program Sarjana  
Judul : Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan  
Penanganan Covid-19 di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Januari 2023



Ahmad Alfary Arkan

## Abstrak

Nama : Ahmad Alfary Arkan  
NPM : 6091901200  
Judul Skripsi : Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan Penanganan Covid-19 di Indonesia

---

Penyakit Covid-19 telah menjadi pandemi global karena penyakit tersebut telah menyebar secara luas dan dalam waktu yang bersamaan ke seluruh negara. Ketika seluruh negara terpuruk sebagai akibat dari pandemi, Tiongkok hadir sebagai kekuatan global untuk membantu negara-negara di dunia, termasuk ke Indonesia. Namun, diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok ke Indonesia bersamaan dengan penurunan ekonomi yang dialami Tiongkok pada kuartal pertama tahun 2020. Maka, tindakan yang dilakukan Tiongkok menimbulkan pertanyaan “Apa kepentingan Tiongkok dalam diplomasi kesehatan penanganan Covid-19 di Indonesia?” Berdasarkan konsep bantuan luar negeri oleh Hans Morgenthau, diplomasi kesehatan Tiongkok dikategorikan sebagai bantuan luar negeri kemanusiaan. Berbeda dengan prinsip bantuan kemanusiaan yang bersifat non-politis, diplomasi kesehatan Tiongkok beroperasi dalam konteks politik dan memiliki berbagai kepentingan. Dalam aliran neorealisme, kepentingan nasional yang dimaksudkan berkaitan erat dengan kepentingan ekonomi suatu negara. Kemudian, konsep kepentingan nasional oleh Donald E. Nuecheterlein menjelaskan kepentingan nasional suatu negara dibagi menjadi empat dimensi. Namun, dari keempat dimensi, kepentingan Tiongkok dalam diplomasi kesehatan dibagi menjadi tiga dimensi. Pertama, kepentingan ekonomi, diplomasi kesehatan digunakan untuk menggerakkan *Health Silk Road* dalam *Belt Road Initiative*, serta kepentingan komersial bagi Tiongkok. Lalu, Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian Tiongkok dan menjadi salah satu pasar vaksin bagi Tiongkok. Kedua, kepentingan tatanan dunia, dengan diplomasi kesehatan, Tiongkok hadir sebagai kekuatan global yang bertanggung jawab, serta bertujuan untuk memperbaiki reputasi Tiongkok. Diplomasi kesehatan juga merupakan alat *soft power* bagi Tiongkok dalam persaingannya dengan Amerika Serikat. Ketiga, kepentingan ideologi, Tiongkok melakukan diplomasi kesehatan sesuai dengan nilai-nilai yang mengakar dalam budaya dan Marxisme. Tidak hanya itu, Tiongkok memiliki tujuan untuk membentuk politik internasional sesuai dengan citra Tiongkok.

**Kata Kunci** : Bantuan Luar Negeri, Diplomasi Kesehatan, Indonesia, Kepentingan Nasional, Tiongkok

### ***Abstract***

*Name : Ahmad Alfary Arkan*

*NPM : 6091901200*

*Title : China's Interests in Health Diplomacy in Handling Covid-19 in Indonesia*

---

*The Covid-19 disease has become a global pandemic because the disease has spread widely and at the same time to all countries. When all countries were down due to the pandemic, China was present as a global power to help countries in the world, including Indonesia. However, China's health diplomacy towards Indonesia coincided with China's economic decline in the first quarter of 2020. Thus, China's actions raise a research question "What is China's interest in health diplomacy in handling Covid-19 in Indonesia?" According to the concept of foreign aid by Hans Morgenthau, China's health diplomacy is classified as humanitarian foreign aid. In contrast to the principle of non-political humanitarian foreign aid, China's health diplomacy operates in a political context and has various interests. In neorealism, the intended national interests are closely related to the economic interests of a country. Then, the concept of national interests by Donald E. Nuecheterlein explains that a country's national interests are divided into four dimensions. However, from the four dimensions, China's interest in health diplomacy is divided into three dimensions. First, economic interests, health diplomacy is used to drive the Health Silk Road in the Belt Road Initiative, as well as commercial interests for China. Then, Indonesia plays an important role in the Chinese economy and becomes a vaccine market for China. Second, world order interests, with health diplomacy, China is present as a responsible global power, and aims to improve China's reputation. Health diplomacy is also a soft power tool for China in its competition with the United States. Third, ideological interests, China carries out health diplomacy in accordance with values deeply rooted in culture and Marxism. In other hand, China has the goal of shaping international politics in accordance with China's image.*

***Keywords*** : *China, Foreign Aid, Health Diplomacy, Indonesia, National Interests*

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan Penanganan Covid-19 di Indonesia”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti lain dalam menyusun penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, maka dari itu penulis terbuka akan kritik dan saran untuk dapat menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya dukungan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulisan skripsi, utamanya kepada:

1. Ibu Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D., sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi hingga tahap revisi akhir.
2. Keluarga inti, yaitu Mama, Papa, dan Ayuk yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi.

3. Teman-teman seperjuangan skripsi, yaitu Indriani Kusuma Yekti Lestari, Dany Amelia Gozali, Hanna Anindita Paramastuti, Haszna Fadhilah Salsabila, dan Sharon Abigail Sugono yang telah saling mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
4. Teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2019 yang berjuang bersama dalam penulisan skripsi.
5. Nehemia Irel Bua yang telah memberikan masukan dan *insight* tambahan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
6. Teman-teman mentee beserta mentor dari Telkom Corporate University yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
7. Teman-teman kegiatan pengabdian masyarakat yang mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi agar dapat mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat lainnya.
8. Dosen-dosen Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik di dalam dan di luar kampus yang memberikan dorongan kepada penulis dalam penulisan skripsi.

Bandung, 2 Januari 2023

Ahmad Alfary Arkan



## Daftar Isi

Abstrak .....	i
Abstract .....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Akronim.....	vii
Bab I: Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	8
1.2.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7 Sistematika Pembahasan .....	20
Bab II: Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia dan Tiongkok.....	22
2.1 Dampak terhadap Dunia Internasional.....	23

2.2 Dampak terhadap Tiongkok .....	25
Bab III: Analisis Bantuan Luar Negeri dan Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan Penanganan Covid-19 di Indonesia .....	32
3.1 Bantuan Luar Negeri dalam Diplomasi Kesehatan Tiongkok di Indonesia ....	33
3.2 Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan di Indonesia .....	40
3.2.1 Kepentingan Ekonomi .....	40
3.2.2 Kepentingan Tatanan Dunia .....	47
3.2.3 Kepentingan Ideologi .....	51
Bab IV .....	54
Kesimpulan.....	54
Daftar Pustaka .....	57

### Daftar Akronim

AIIB	: Asian Infrastructure Investment Bank
APD	: Alat Pelindung Diri
ARF	: ASEAN Regional Forum
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
B to B	: Business to Business
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BRI	: Belt Road Initiative
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CDC	: Centers for Disease Control and Prevention
CEPI	: Coalition for Epidemic Preparedness Innovations
CIDCA	: China International Development Cooperation Agency
CoV	: Coronavirus
G to G	: Government to Government
HSR	: Health Silk Road
IMF	: International Monetary Fund
KAA	: Konferensi Asia Afrika
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LRT	: Light Rail Transit
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MERS	: Middle East Respiratory Syndrome
MERS-CoV	: Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus

MoU	: Memorandum of Understanding
OBOR	: One Belt One Road
P to P	: People to People
PCR	: Polymerase Chain Reaction
Polri	: Kepolisian Negara Republik Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PP	: Peraturan Pemerintah
PPKM	: Pembatasan Kegiatan Masyarakat
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
RI	: Republik Indonesia
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
SARS	: Severe Acute Respiratory Syndrome
SARS-CoV	: Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
WHO	: World Health Organization
WNI	: Warga Negara Indonesia

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu virus yang merupakan penyebab sebuah penyakit tidak dapat menyebar tanpa bantuan inangnya, salah satunya manusia. Tingginya mobilitas manusia menyebabkan virus menyebar dari suatu wilayah ke wilayah lain.<sup>1</sup> Epidemiologi, ilmu yang mempelajari tentang penyebaran dan penyebab dari keadaan dan kejadian pada populasi tertentu yang berhubungan dengan kesehatan, mengkategorikan tiga pola penyebaran penyakit, yaitu endemi, epidemi, dan pandemi.<sup>2</sup>

Pertama, endemi atau wabah merupakan penyebaran penyakit dengan jumlah kasus signifikan yang terbatas di dalam suatu wilayah. Tingkat pertama keparahan dari penyebaran penyakit dapat diukur melalui populasi, lingkungan atau wilayah yang terdampak. Karakteristik dari endemi memiliki populasi yang terdampak kecil, tetapi memiliki tingkat keparahan yang luar biasa. Misalnya, endemi malaria, campak, dan demam berdarah. Kedua, epidemi, menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), merupakan penyebaran penyakit yang lebih cepat kepada banyak populasi hingga pada tahap diluar “normal” dan sulit dihambat. Tingkat kedua keparahan dari penyebaran penyakit bersifat lebih besar

---

<sup>1</sup> Mita Noveria, “Mobilitas Orang Dan Penularan COVID-19,” Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2020, <http://lipi.go.id/publikasi/mobilitas-orang-dan-penularan-covid-19/37380>.

<sup>2</sup> “What Is Epidemiology?,” Centers for Disease Control and Prevention (Centers for Disease Control and Prevention, 17 Juni 2016), <https://www.cdc.gov/careerpaths/k12teacherroadmap/epidemiology.html>.

dan wilayah yang terdampak lebih luas dari endemi. Misalnya, epidemi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV) dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV). Ketiga, pandemi merupakan penyebaran penyakit ke berbagai negara lain dalam waktu yang bersamaan sehingga mempengaruhi populasi di seluruh dunia dalam jumlah signifikan dan berkelanjutan. Penyakit yang dikategorikan sebagai pandemi memiliki tingkat penyebaran skala internasional dan sulit untuk dikendalikan. Misalnya, pandemi influenza dan Covid-19.<sup>3</sup> Pihak yang bertanggung jawab dalam mengumumkan situasi pandemi global adalah *World Health Organization* (WHO). WHO memantau penyebaran penyakit sesuai instruksi dan saran dari pakar kesehatan internasional.<sup>4</sup>

Covid-19 merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan bernama SARS-CoV-2. *Coronavirus* (CoV) adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan pada manusia, baik dari tingkat ringan hingga tingkat mematikan. Tidak hanya menginfeksi manusia, berbagai jenis virus corona juga dapat menginfeksi beberapa spesies hewan, seperti SARS-CoV menginfeksi luwak dan MERS-CoV menginfeksi unta arab. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, virus corona telah menyebabkan tiga wabah besar penyakit, seperti epidemi *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) pada tahun 2003, epidemi *Middle East Respiratory*

---

<sup>3</sup> Muchamad Nur Rochim, "Perbedaan Endemi, Epidemi, Dan Pandemi," PPIPTEK, 2020, <https://ppiptek.brin.go.id/post/read/perbedaan-endemi-epidemi-dan-pandemi>.

<sup>4</sup> "What Is a Pandemic?," healthdirect, 2020, <https://www.healthdirect.gov.au/what-is-a-pandemic>.

*Syndrome* (MERS) pada tahun 2012, dan pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak tahun 2020 hingga saat ini.<sup>5</sup>

Penyakit Covid-19 pertama kali dilaporkan terjadi di Wuhan, Tiongkok ketika terjadi peningkatan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya pada bulan Desember 2019. Setelah itu, penyakit tersebut berubah statusnya menjadi epidemi dan menyebar hingga seluruh wilayah Tiongkok sebelum pada akhirnya menyebar ke berbagai negara lain.<sup>6</sup> Pada 9 Maret 2020, WHO mengumumkan penyakit Covid-19 sebagai pandemi global dikarenakan virus corona menyebar secara luas dalam waktu yang bersamaan ke seluruh negara dunia.<sup>7</sup>

Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara di dunia yang terdampak pandemi Covid-19. Di Indonesia, kasus positif Covid-19 pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, setelah 2 warga negara Indonesia terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang.<sup>8</sup> Informasi kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia diumumkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.<sup>9</sup> Pada 9 April 2020, pandemi Covid-19 telah menyebar ke 34 provinsi di

---

<sup>5</sup> “Origin of SARS-COV-2, 26 Maret 2020,” World Health Organization (World Health Organization, 2020), <https://apps.who.int/iris/handle/10665/332197>.

<sup>6</sup> “WHO-Convended Global Study of the Origins of SARS-COV-2,” World Health Organization (World Health Organization, 2020), <https://www.who.int/publications/m/item/who-convended-global-study-of-the-origins-of-sars-cov-2>.

<sup>7</sup> Website Resmi Penanganan COVID-19, “Tanya Jawab,” covid19.go.id, 2020, <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=apa%2Byang%2Bdimaksud%2Bdengan%2Bpandemi>.

<sup>8</sup> “Penguatan Sistem Kesehatan Dalam Pengendalian Covid-19,” P2P Kemenkes RI, 2020, <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>.

<sup>9</sup> Elza Astari Retaduari, “2 Maret 2020, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19,” KOMPAS.com (Kompas.com, 2 Maret 2022), <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19>.

Indonesia.<sup>10</sup> Sejak kasus Covid-19 diumumkan pertama kali pada 2 Maret 2020 hingga 31 Maret 2022, Indonesia telah melewati berbagai gelombang varian dari Covid-19, seperti gelombang varian *Alpha*, *Delta*, dan *Omicron*. Gelombang varian *Alpha* mulai menyebar di Indonesia pada kisaran Januari-Februari 2021 dengan jumlah kasus harian tertinggi terjadi pada 30 Januari 2021 dengan total tambahan 14.528 kasus. Kemudian, gelombang varian *Delta* mulai menyebar di Indonesia pada Juni-Juli 2021 dengan jumlah kasus harian tertinggi terjadi pada 15 Juli 2021 dengan total tambahan 56.757 kasus. Kemudian, gelombang ketiga dengan varian *Omicron* terjadi dari Januari-Maret 2022 dengan jumlah kasus harian tertinggi terjadi pada 17 Februari 2022 dengan 63.956 kasus.<sup>11</sup> Per tanggal 31 Maret 2022, Indonesia menjadi negara urutan ke-18 dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak di dunia dengan total 6.012.818 kasus. Kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 106.927 total kasus. Sedangkan, kasus kematian akibat Covid-19 per tanggal 31 Maret 2022 mencapai 155.089 total kasus.<sup>12</sup>

Kasus pertama Covid-19 telah mengakibatkan pemerintah Indonesia bergerak cepat untuk menangani penyebaran Covid-19 yang dinilai masif. Dalam menanggapi penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia membentuk satuan tugas penanggulangan yang dipimpin langsung oleh Presiden Jokowi. Pada 13 Maret 2020, Presiden Jokowi menandatangani Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020

---

<sup>10</sup> “Penguatan Sistem Kesehatan Dalam Pengendalian Covid-19,” P2P Kemenkes RI, 2020, <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>.

<sup>11</sup> Dewi Nurita, “2 Tahun Pandemi Covid-19, Ringkasan Perjalanan Wabah Corona di Indonesia,” Tempo (TEMPO.CO, 3 Maret 2022), <https://nasional.tempo.co/read/1566720/2-tahun-pandemi-covid-19-ringkasan-perjalanan-wabah-corona-di-indonesia>.

<sup>12</sup> Dhita Koesno and Iswara N. Raditya, “Update Corona Dunia 31 Maret 2022: Omicron Sumbang 86% Kasus Global,” tirta.id (Tirta.id, 31 Maret 2022), <https://tirta.id/update-corona-dunia-31-maret-2022-omicron-sumbang-86-kasus-global-gqsN>.



tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang dipimpin langsung oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Tidak hanya itu, dalam bidang kesehatan, pemerintah juga menambah rumah sakit rujukan Covid-19 dengan total 132 rumah sakit pemerintah, 109 rumah sakit milik Tentara Nasional Indonesia (TNI), 53 rumah sakit Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), dan 65 rumah sakit Badan Usaha Milik Negara (BUMN).<sup>13</sup>

Pada 15 Maret 2020, sebagai tanggapan dari Direktur Jenderal *World Health Organization* (WHO) terkait dengan mekanisme tanggap darurat penyebaran Covid-19, Presiden Jokowi memberikan instruksi kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan belajar dari rumah untuk pelajar dan mahasiswa. Kemudian, sebagai respon dari masifnya penyebaran Covid-19 dan sebagai upaya melindungi rakyat dari resiko penularan, Presiden Jokowi menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mulai berlaku pada 1 April 2020. Dalam penerapan PSBB di tingkat daerah, pemerintah daerah harus mengajukan PSBB kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan provinsi pertama yang menerapkan PSBB sebagai provinsi yang memiliki kasus tertinggi di Indonesia.<sup>14</sup>

Setelah pemberlakuan PSBB, pemerintah Indonesia kemudian beralih dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan di Pulau Jawa-Bali. Pada Februari 2021, aturan tersebut beralih menjadi PPKM

---

<sup>13</sup> “Penguatan Sistem Kesehatan Dalam Pengendalian Covid-19,” P2P Kemenkes RI, 2020, <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>.

<sup>14</sup> *Ibid.*

Mikro yang diperpanjang sampai Juni 2021. Pada Juli 2021, Presiden Jokowi memberlakukan PPKM sebagai respon dari meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia.<sup>15</sup> Sedangkan dalam hubungan luar negeri, Indonesia melakukan kerja sama internasional dengan berbagai negara di dunia, salah satunya Tiongkok. Kerja sama Indonesia dengan Tiongkok bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan agenda memerangi penyebaran Covid-19 dan penanganan krisis kesehatan global yang dilakukan oleh masing-masing negara. Kemudian, kerja sama yang dilakukan juga membahas tentang pengadaan pengiriman perlengkapan medis yang dibutuhkan oleh Indonesia.<sup>16</sup> Tidak hanya itu, Indonesia juga melakukan kerja sama dengan Tiongkok dalam pengadaan vaksin Covid-19 untuk menciptakan *herd immunity* di Indonesia.<sup>17</sup> Namun, kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok menimbulkan permasalahan yang berasal dari Tiongkok itu sendiri sebagai negara yang menginisiasikan diplomasi kesehatan ke Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Tiongkok merupakan salah satu negara di dunia yang terdampak pandemi Covid-19. Bahkan, negara dengan julukan “Negeri Tirai Bambu” tersebut menjadi episentrum pertama penyebaran Covid-19 sebelum pada

---

<sup>15</sup> Dewi Nurita, “2 Tahun Pandemi Covid-19, Ringkasan Perjalanan Wabah Corona di Indonesia,” Tempo (TEMPO.CO, 3 Maret 2022), <https://nasional.tempo.co/read/1566720/2-tahun-pandemi-covid-19-ringkasan-perjalanan-wabah-corona-di-indonesia>.

<sup>16</sup> The Jakarta Post, “Indonesia, China Deepen Ties through COVID-19 Response,” The Jakarta Post, 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>.

<sup>17</sup> Topan Yuniarto, “Biofarma: Pilar Pengembangan Vaksin Di Indonesia,” Kompaspedia, 15 September 2021, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/lembaga/bio-farma-pilar-pengembangan-vaksin-di-indonesia>.

akhirnya menyebar ke berbagai negara di dunia dan statusnya dinaikkan menjadi pandemi global. Pada 9 Maret 2020, jumlah kasus positif Covid-19 di dunia mencapai 110.034 total kasus dimana 80.735 kasus diantaranya berasal dari Tiongkok.<sup>18</sup>

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada dimensi kesehatan Tiongkok, tetapi juga dalam dimensi ekonomi. Tiongkok, sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia, mengalami kontraksi ekonomi hingga 6,8% pada 17 April 2020. Bahkan, penurunan ekonomi yang terjadi merupakan yang pertama kalinya sejak tahun 1992. Penurunan ekonomi Tiongkok terjadi sebagai akibat dari kebijakan *lockdown* yang diberlakukan pada akhir Januari 2020 dimana terjadi penutupan besar-besaran dan karantina yang bertujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Alhasil, muncul berbagai persoalan yang terjadi di dalam negeri, seperti anjloknya penjualan ritel hingga 15,8% dan tingkat pengangguran mencapai 5,9% pada Maret 2020.<sup>19</sup>

Meskipun terjadi penurunan perekonomian yang dialami oleh Tiongkok sebagai akibat dari pandemi Covid-19, Tiongkok tetap berkomitmen dalam melakukan diplomasi kesehatan dengan Indonesia. Pada awal pandemi Covid-19 di Indonesia, pada 23 Maret 2020, Tiongkok mengirimkan bantuan perlengkapan medis kepada Indonesia.<sup>20</sup> Melalui pemaparan sebelumnya, dapat

---

<sup>18</sup> Dipna Videlia Putsanra, "Update Corona 9 Maret Di Dunia: 110.034 Orang Terinfeksi Covid-19," *tirto.id*, <https://tirto.id/update-corona-9-maret-di-dunia-110034-orang-terinfeksi-covid-19-eDQp>.

<sup>19</sup> "Dampak Virus Corona: Ekonomi China Menyusut Untuk Pertama Kali Dalam Beberapa Dekade Terakhir," *BBC News Indonesia* (BBC, 2020), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322753>.

<sup>20</sup> Non Koresponden, "40 Tons of Covid-19 Medical Kits from China Arrive in Indonesia," *Tempo* (TEMPO.CO, 27 Maret 2020), <https://en.tempo.co/read/1324664/40-tons-of-covid-19-medical-kits-from-china-arrive-in-indonesia>.

dilihat perilaku Tiongkok dalam diplomasi kesehatan dengan pemerintah Indonesia pada awal pandemi Covid-19, terutama dalam pemberian bantuan medis kepada Indonesia. Namun, Tiongkok merupakan salah satu negara pertama yang paling terdampak dan menjadi episentrum pertama penyebaran Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan perekonomian Tiongkok dalam kuartal pertama 2020. Hal ini menjadi permasalahan karena perilaku Tiongkok yang tetap melakukan diplomasi kesehatan dan memberikan bantuan kepada negara lain walaupun situasi perekonomian dalam negeri sedang tidak stabil. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kepentingan dibalik diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok terkait dengan penanganan Covid-19 di Indonesia.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berfokus pada hubungan bilateral antara Tiongkok dengan Indonesia. Penulis tertarik dalam memilih Tiongkok untuk diteliti terkait hubungannya dengan Indonesia karena Tiongkok merupakan negara paling awal yang menjadi episentrum pertama penyebaran Covid-19 di dunia. Lalu, pandemi Covid-19 telah memberikan dampak bagi Tiongkok, baik dalam dimensi kesehatan dan ekonomi dimana terjadi penurunan ekonomi Tiongkok dalam kuartal pertama tahun 2020. Namun, Tiongkok tetap berkomitmen melakukan diplomasi kesehatan dan membantu Indonesia dalam penanganan Covid-19. Bahkan, dalam kurun waktu dua tahun,

Tiongkok telah memberikan berbagai bantuan peralatan medis dan melakukan diplomasi kesehatan dalam pengadaan vaksin Covid-19.

Penelitian ini dibatasi pada bulan Maret 2020 sampai Maret 2022. Pemilihan bulan Maret 2020 sebagai titik awal penelitian dikarenakan pada bulan tersebut merupakan awal dari kasus Covid-19 di Indonesia, sekaligus awal pandemi global. Kemudian, pemilihan bulan Maret 2022 dikarenakan pada bulan tersebut merupakan akhir dari gelombang *Omicron* yang telah menyebar di Indonesia sejak Januari 2022.

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian berupa **“Apa kepentingan Tiongkok dalam diplomasi kesehatan penanganan Covid-19 di Indonesia?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan kepentingan dibalik diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok dengan Indonesia dalam penanganan Covid-19 di Indonesia pada Maret 2020 hingga Maret 2022. Diplomasi kesehatan antara Tiongkok meliputi bantuan luar negeri dari Tiongkok terkait peralatan medis dan diplomasi kesehatan dalam pengadaan vaksin Covid-19.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan informasi dan menjadi referensi, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional. Secara umum, melalui penulisan skripsi diharapkan penulis dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait pandemi Covid-19 yang telah berdampak ke berbagai negara di dunia. Selain itu, diharapkan penulisan skripsi ini dapat menjelaskan mengenai kepentingan Tiongkok dalam diplomasi kesehatan penanganan Covid-19 di Indonesia yang merupakan topik dari penulisan berikut.

### 1.4 Kajian Literatur

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan empat sumber bacaan dengan tujuan mengkaji permasalahan pada masing-masing literatur. Hal ini bertujuan agar penelitian yang sedang penulis teliti tidak tumpang tindih dengan kajian-kajian sebelumnya. Kemudian, kajian literatur menjadi jembatan penghubung bagi penulis dalam mengisi kekosongan yang ada di dalam suatu literatur.

Dewi Fortuna Anwar dalam artikel jurnal berjudul *Indonesia-China Relations: Coming Full Circle?* menjelaskan tentang pasang surut hubungan antara Indonesia dengan Tiongkok sejak masa Presiden Soekarno hingga Presiden Joko Widodo. Pada masa Presiden Soekarno, hubungan Indonesia dengan Tiongkok sangat erat terbukti dengan adanya poros Beijing-Jakarta hingga retak pada

pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965 yang menyebabkan Presiden Soekarno jatuh dari kekuasaannya.<sup>21</sup> Presiden Soeharto menuduh Tiongkok terlibat dalam pemberontakan yang dilakukan oleh PKI dan membekukan hubungan diplomatik pada tahun 1967. Namun, pada akhir 1980-an, Indonesia dan Tiongkok melakukan normalisasi hubungan yang ditandai dengan kerja sama ekonomi antara sektor bisnis Indonesia dan Tiongkok.<sup>22</sup> Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok semakin menguat pada masa Presiden Joko Widodo.<sup>23</sup>

Pada masa Presiden Joko Widodo, Indonesia dan Tiongkok melakukan kerja sama dalam bidang pembangunan infrastruktur di Indonesia. Namun, ketergantungan Indonesia terhadap Tiongkok menimbulkan kritikan publik terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo. Presiden Joko Widodo dikritik karena menerima investasi dan pinjaman dari Tiongkok yang dianggap tidak sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Tidak hanya itu, kritik publik telah meningkatkan sentimen anti-Cina dalam negeri sehingga pemerintah Indonesia dan Tiongkok mengubah pelaksanaan proyek agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.<sup>24</sup>

Kemudian, Lina Gong dalam laporan kebijakan berjudul *Southeast Asia-China Cooperation in Disaster Management in Post-Covid Era* menjelaskan tentang kerja sama antara negara-negara Asia Tenggara dan Tiongkok dalam

---

<sup>21</sup> Dewi Fortuna Anwar, "Indonesia-China Relations: Coming Full Circle?," *Southeast Asian Affairs* 2019, 2019, halaman 149, <https://doi.org/10.1355/9789814843164-011>.

<sup>22</sup> *Ibid*, halaman 151.

<sup>23</sup> *Ibid*, halaman 155.

<sup>24</sup> *Ibid*, halaman 159.

penanggulangan bencana di Asia Tenggara. Hubungan manajemen bencana kawasan antara negara-negara Asia Tenggara dan Tiongkok berlangsung sejak awal tahun 1990-an dalam *ASEAN Regional Forum* (ARF). Namun, sejak tsunami Samudera Hindia pada tahun 2004, Tiongkok meningkatkan dukungannya dalam menghadapi bencana di Asia Tenggara.<sup>25</sup> Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah memainkan peran dalam bidang ini.<sup>26</sup>

Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 telah menimbulkan tantangan dan perubahan dalam bantuan bencana. Pandemi Covid-19 menambah kebutuhan kemanusiaan dan mempersulit respon terhadap bencana. Meskipun demikian, Tiongkok aktif dalam menyediakan pasokan medis ke negara-negara Asia Tenggara, terlepas dari kerja sama bencana. Hal ini dikarenakan sifat dari pandemi Covid-19 dan bahaya alam adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, negara-negara Asia Tenggara dan Tiongkok mempertimbangkan keadaan darurat bencana di kawasan dalam agenda kerja sama di masa depan.<sup>27</sup>

Lalu, Albert Triwibowo dalam artikel jurnal berjudul *Diplomacy and Covid-19: A Reflection* menjelaskan tentang diplomasi yang dilakukan oleh berbagai negara dunia pada masa-masa awal pandemi Covid-19, salah satunya Indonesia. Pada saat Covid-19 pertama kali diidentifikasi di Tiongkok, berbagai negara mulai memberlakukan *screening* di bandara untuk mengidentifikasi masyarakat yang

---

<sup>25</sup> Lina Gong, "Southeast Asia-China Cooperation in Disaster Management in Post-Covid Era," RSIS, 2020, halaman 3, [https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2020/09/PR200929\\_Southeast-Asia-China-Cooperation-in-Disaster-Management-in-Post-COVID-Era.pdf](https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2020/09/PR200929_Southeast-Asia-China-Cooperation-in-Disaster-Management-in-Post-COVID-Era.pdf).

<sup>26</sup> *Ibid*, halaman 5.

<sup>27</sup> *Ibid*, halaman 8.



kemungkinan terpapar Covid-19.<sup>28</sup> Lalu, setelah status Covid-19 dinaikkan menjadi pandemi global, negara-negara di dunia cenderung untuk bekerja sendiri dalam mengatasi permasalahan ini.<sup>29</sup> Namun, pada akhirnya negara-negara di dunia menyadari pentingnya diplomasi dalam menghadapi krisis. Secara perlahan, negara-negara di dunia saling membantu dalam mengirimkan peralatan medis ke negara lain.<sup>30</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi tantangan serius dalam pandemi Covid-19. Indonesia mengalami kekurangan peralatan medis dan tidak memiliki kapasitas memadai dalam melakukan *rapid test* untuk melacak penyebaran virus Covid-19. Meskipun demikian, Indonesia mendapatkan dukungan dari Tiongkok dan Korea Selatan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Indonesia sebagai salah satu pemain penting dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) juga berusaha melakukan mitigasi krisis secara regional, salah satunya melakukan inisiasi dalam membentuk dana tanggap Covid-19. Walaupun pembentukan dana tanggap Covid-19 masih belum cukup rinci terkait pelaksanaannya, Indonesia memainkan perannya dengan belajar dari negara-negara Eropa agar penggunaan dana tanggap darurat dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat ASEAN, seperti merawat pasien ASEAN, dan memberangkatkan tim medis ke negara-negara ASEAN yang membutuhkan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Albert Triwibowo, "Diplomacy and Covid-19: A Reflection," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional: Edisi Khusus*, 2020, halaman 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3861.103-112>.

<sup>29</sup> *Ibid*, halaman 3.

<sup>30</sup> *Ibid*, halaman 4.

<sup>31</sup> *Ibid*, halaman 6.

Terakhir, Seow Ting Lee dalam artikel jurnal berjudul *Vaccine Diplomacy: Nation Branding and China's Covid-19 Soft Power Play* menjelaskan tentang *nation branding* dan *soft power* dibalik diplomasi vaksin Tiongkok dalam pandemi Covid-19. Tiongkok merupakan negara episentrum pertama penyebaran Covid-19 di dunia. Ketika dunia sedang berusaha menangani dampak Covid-19, Tiongkok hadir dengan diplomasi publiknya yang mencap dirinya sebagai pemimpin kesehatan global pada April 2020. Dalam melakukan hal ini, Tiongkok mengirimkan masker, tim medis, dan *test kit* ke berbagai negara dunia. Tidak hanya peralatan medis, Tiongkok juga melakukan diplomasi vaksin Covid-19.<sup>32</sup>

Diplomasi vaksin merupakan salah satu alat dalam diplomasi publik, tetapi tidak setiap negara mampu untuk memproyeksikan pengaruh dalam diplomasi ini.<sup>33</sup> Tiongkok sebagai salah satu negara produsen vaksin Covid-19 berusaha untuk mengubah pandangan dunia terhadap dirinya yang sebelumnya dianggap menjadi penyebab dari penyebab Covid-19 menjadi penyelamat kesehatan global.<sup>34</sup> Posisi *nation branding* Tiongkok turun dari sebelumnya menempati posisi ke-23 hingga menempati posisi ke-35. Oleh karena itu, diplomasi vaksin digunakan oleh Tiongkok untuk memperoleh reputasi dalam hal *nation branding*.<sup>35</sup>

Pada penulisan skripsi ini, penulis lebih berfokus pada diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Tiongkok dimana penulis menganalisis lebih dalam kepentingan Tiongkok dalam upayanya membantu penanganan Covid-19 di

---

<sup>32</sup> Seow Ting Lee, "Vaccine Diplomacy: Nation Branding and China's COVID-19 Soft Power Play," *Place Branding and Public Diplomacy*, 2021, halaman 2, <https://doi.org/10.1057/s41254-021-00224-4>.

<sup>33</sup> *Ibid*, halaman 5.

<sup>34</sup> *Ibid*, halaman 6.

<sup>35</sup> *Ibid*, halaman 7.

Indonesia sejak awal pandemi global pada awal 2020 lalu hingga Maret 2022. Dalam diplomasi kesehatan yang dilakukan, Tiongkok memberikan bantuan peralatan medis dan juga diplomasi vaksin kepada Indonesia.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan berbagai kerangka pemikiran yang bertujuan sebagai alur pemikiran dalam menjawab pertanyaan penulis.

Donald E. Nuechterlein dalam buku berjudul *National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making* menjelaskan bahwa istilah “kepentingan nasional” telah digunakan sejak awal berdirinya negara-bangsa untuk mendefinisikan aspirasi dan tujuan entitas berdaulat dalam politik internasional.<sup>36</sup> Kepentingan nasional sendiri adalah keinginan yang dimiliki oleh sebuah negara berdaulat yang berkaitan dengan negara berdaulat lainnya. Terkait hal ini, penting untuk mengelaborasi kepentingan nasional yang dimaksudkan dalam definisi tersebut. Pertama, tentang persepsi kebutuhan negara dimana suatu keputusan yang nantinya menjadi kepentingan nasional dari suatu negara berdaulat merupakan hasil dari proses politik dimana pemimpin negara dapat memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan minat kepentingan tersebut. Kedua, definisi yang tersebut berlaku kepada negara yang sepenuhnya independen, bukan organisasi internasional ataupun negara dependen lain. Ketiga, definisi tersebut

---

<sup>36</sup> Donald E. Nuechterlein, “National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making,” *British Journal of International Studies* 2, no. 3 (1976): halaman 246, <https://doi.org/10.1017/s0260210500116729>.

membedakan kepentingan negara dalam lingkungan eksternal dan internal negara. Terakhir, kepentingan yang dimaksudkan adalah kepentingan negara-bangsa secara keseluruhan, bukan kepentingan dari kelompok swasta, birokrasi, atau organisasi politik.<sup>37</sup>

Dalam hal kepentingan nasional, Nuechterlein membagi kepentingan nasional suatu negara menjadi empat dimensi, yaitu kepentingan pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologis. Kepentingan pertahanan (*defence interests*) adalah kepentingan suatu negara untuk memberikan perlindungan kepada negara-bangsa dan masyarakatnya dari ancaman kekerasan fisik atau ancaman eksternal lainnya yang dilakukan oleh pihak lain terhadap sistem pemerintahannya. Kepentingan ekonomi (*economic interests*) adalah kepentingan suatu negara untuk dapat melakukan peningkatan pendapatan dan perekonomian yang dimiliki melalui kerja sama dengan negara lain. Kepentingan tatanan dunia (*world order interests*) adalah kepentingan suatu negara dalam hal pemeliharaan politik internasional agar negara-bangsa dapat merasa aman, serta warga negara dan perdagangan dapat beroperasi di luar batas negaranya. Kepentingan ideologi (*ideological interests*) adalah kepentingan suatu negara dalam melakukan perlindungan suatu himpunan nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakat suatu negara-bangsa secara universal.<sup>38</sup> Namun, dalam penulisan skripsi ini, penulis akan berfokus pada tiga kepentingan dalam melakukan analisis kepentingan Tiongkok dalam diplomasi kesehatan di Indonesia, yaitu kepentingan ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, halaman 247

<sup>38</sup> *Ibid*, halaman 248

Selain konsep kepentingan nasional, terdapat juga konsep bantuan luar negeri. Carol Lancaster<sup>39</sup> menjelaskan tentang konsep bantuan luar negeri. Bantuan luar negeri adalah pemberian sukarela sumber daya publik dari pemerintah ke pemerintah negara lain, ke Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), atau ke organisasi internasional dengan elemen hibah. Bantuan luar negeri, sebagai alat kebijakan luar negeri terdapat berbagai aliran pemikiran dalam hubungan internasional. Dalam aliran idealis, bantuan luar negeri dari negara maju ke negara berkembang bertujuan untuk pemeliharaan perdamaian dan kemakmuran dunia. Selain itu, negara-negara maju memiliki kewajiban moral untuk membantu negara-negara berkembang. Bantuan luar negeri dalam aliran idealis dapat bermakna saling bermanfaat dan saling menguntungkan. Sedangkan, dalam aliran realis, bantuan luar negeri dikaitkan dengan kekuasaan dan kepentingan nasional negara donor bahkan menganggapnya sebagai instrumen neokolonialisme. Kepentingan nasional tersebut beragam, seperti menjaga rezim tetap berkuasa, memastikan akses ke hal-hal strategis, pengadaan bahan mentah strategis, dan mendapatkan dukungan suara dalam forum internasional. Lalu, terdapat aliran neorealis yang merupakan perkembangan dari aliran realis pasca Perang Dingin dimana kepentingan nasional masih menjadi dasar dari bantuan luar negeri, tetapi terjadi pergeseran fokus yang sebelumnya berkaitan dengan keamanan menjadi kepentingan ekonomi.<sup>40</sup>

Berdasarkan Hans Morgenthau, terdapat enam jenis bantuan luar negeri yang diberikan oleh suatu negara kepada negara lain, yaitu bantuan luar negeri

---

<sup>39</sup> Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago, IL, USA: Univ. of Chicago Press, 2008).

<sup>40</sup> Ashok Kumar Pankaj, "Revisiting Foreign Aid Theories," *International Studies* 42, no. 2 (2005): halaman 103-121, <https://doi.org/10.1177/002088170404200201>.

kemanusiaan, bantuan luar negeri subsisten, bantuan luar negeri militer, penyusunan, bantuan luar negeri prestise, dan bantuan luar negeri untuk pembangunan ekonomi. Dalam bantuan luar negeri kemanusiaan, bantuan yang diberikan bersifat non-politis. Hal ini dikarenakan bantuan kemanusiaan pada umumnya diberikan kepada negara-negara yang menjadi korban bencana alam, salah satunya adalah wabah penyakit. Walaupun bersifat non-politis, bantuan luar negeri kemanusiaan dapat melakukan fungsi politik ketika beroperasi dalam konteks politik. Dengan demikian, bantuan yang diberikan oleh negara pemberi kepada negara penerima dapat dikatakan baik atau buruk jika diakui oleh negara penerima dan masyarakatnya untuk melakukan fungsi politik.<sup>41</sup>

Bantuan luar negeri subsisten merupakan bantuan yang diberikan untuk mencegah kerusakan dan disintegrasi masyarakat di negara penerima. Berbeda dengan bantuan luar negeri kemanusiaan, bantuan luar negeri subsisten menjalankan fungsi politik untuk mempertahankan status quo dari negara penerima. Kemudian, penyusunan merupakan bantuan yang diberikan oleh satu pemerintah kepada pemerintah negara lain untuk keuntungan politik. Transfer uang ataupun layanan yang diberikan oleh negara pemberi kepada negara penerima merupakan harga yang dibayarkan atas kepentingan politik yang diberikan.<sup>42</sup>

Bantuan luar negeri militer merupakan bantuan luar negeri yang bertujuan untuk mencari aliansi. Pada saat ini, bantuan yang diberikan tidak hanya diberikan kepada sekutu negara pemberi, tetapi juga negara-negara lain yang tidak terikat.

---

<sup>41</sup> Hans Joachim Morgenthau, *A Political Theory of Foreign Aid* (American Political Science Association, 1962), halaman 301.

<sup>42</sup> *Ibid*, halaman 302.

Bantuan luar negeri militer berdampak pada distribusi kekuatan politik negara penerima. Tidak hanya itu, bantuan politik luar negeri ini juga berkaitan dengan bantuan luar negeri prestise. Bantuan luar negeri prestise memiliki berbagai keuntungan bagi negara pemberi. Pertama, negara pemberi mendapatkan keuntungan politik atas bantuan yang diberikan. Kedua, karakter bantuan luar negeri prestise membangun hubungan timbal balik antara negara pemberi yang murah hati dan meningkatnya prestise negara penerima. Selain berkaitan dengan bantuan luar negeri militer, bantuan luar negeri prestise juga berkaitan dengan bantuan luar negeri untuk pembangunan ekonomi. Dengan demikian, bantuan luar negeri untuk pembangunan ekonomi merupakan bantuan yang secara langsung menguntungkan bagi negara pemberi dikarenakan negara pemberi akan mendapatkan keuntungan politik secara langsung dibandingkan jenis bantuan luar negeri lainnya.<sup>43</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan gambaran umum terkait dengan topik yang dibahas.<sup>44</sup> Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan gambaran terkait kepentingan Tiongkok dalam diplomasi kesehatan penanganan Covid-19 di Indonesia.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, halaman 303.

<sup>44</sup> John W. Creswell, *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London, UK: SAGE Publications, 2017).

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan studi pustaka. Sumber-sumber yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini berasal dari buku, jurnal, karya ilmiah, dokumen, berita, dan website yang kredibel dan terpercaya. Data-data dari sumber-sumber tersebut berguna untuk mendukung analisis terhadap pertanyaan penelitian dari penulisan skripsi ini.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab.

Bab I: Pendahuluan

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian dari judul yang diangkat. Lalu, dalam bab ini juga membahas mengenai alasan dan fungsi dari penelitian, termasuk juga kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan dari skripsi yang dituliskan.

Bab II: Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia dan Tiongkok

Bab II membahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 terhadap dunia dan Tiongkok yang merupakan episentrum pertama penyebaran Covid-19 di dunia.



Bab III: Analisis Bantuan Luar Negeri dan Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Kesehatan Penanganan Covid-19

Bab III membahas mengenai pertanyaan penelitian dalam penulisan skripsi ini terkait dengan kepentingan Tiongkok dalam melakukan diplomasi kesehatan penanganan Covid-19 di Indonesia. Kepentingan tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep kepentingan nasional dan bantuan luar negeri.

Bab IV: Kesimpulan

Bab IV berisi kesimpulan dari penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis terkait dengan kepentingan Tiongkok dalam diplomasi penanganan Covid-19 di Indonesia.